

MEDIA PEMBELAJARAN SEBAGAI UPAYA PENINGKATAN KOMPETENSI PEMBUATAN POLA BUSANA DI SMK RINTISAN SEKOLAH BERTARAF INTERNASIONAL (RSBI)

Oleh:
Cucu Ruhidawati
Program Studi Pendidikan Tata Busana, Jurusan PKK, FPTK UPI

ABSTRAK

Rintisan Sekolah Bertaraf Internasional (RSBI) merupakan salah satu bentuk terobosan Depdiknas untuk mendongkrak mutu pendidikan di Indonesia. SBI merupakan sekolah yang sudah memiliki seluruh standar nasional pendidikan (SNP) yaitu standar isi, standar proses, standar kompetensi lulusan, standar pendidik dan tenaga kependidikan, standar sarana dan prasarana, standar pengelolaan, standar pembiayaan dan standar penilaian. Ke delapan SNP tersebut mutlak dipenuhi oleh SBI. Proyek rintisannya telah menyertakan beberapa sekolah di tingkat menengah. Salah satunya adalah Sekolah Menengah Kejuruan (SMK). Sekolah menengah kejuruan (SMK) sebagai salah satu sub sistem dari pendidikan yang mempersiapkan peserta didiknya untuk mengisi peluang kerja sebagai tenaga kerja terampil kelas menengah dan mempunyai kemampuan profesional di bidangnya. Salah satu upaya untuk menghasilkan lulusan yang profesional sesuai dengan bidang keahliannya meningkatkan adalah dengan meningkatkan kualitas pembelajaran melalui pengembangan media pembelajaran. Kemampuan memilih dan menggunakan media pembelajaran, merupakan kompetensi yang harus dimiliki oleh seorang pendidik (guru). Kedudukan media dalam proses pembelajaran memiliki arti yang sangat penting dalam pencapaian hasil belajar, karena Pembelajaran menjadi lebih produktif. sehingga dapat memberikan pengalaman yang menyenangkan dan memenuhi kebutuhan peserta didik. Selain itu dengan menggunakan media diharapkan peserta didik tidak hanya mendengar penjelasan dari guru melalui bahasa verbal. Melainkan mengajak peserta didik secara langsung untuk mengalami dan berinteraksi dengan sumber belajar. Media pembelajaran yang dapat digunakan pada pembelajaran pembuatan pola busana meliputi media grafis gambar, *chart* dan media realia

Kata kunci ; RSBI, Media Pembelajaran, Pembuatan pola busana

PENDAHULUAN

Ketertinggalan negara kita di bidang pendidikan pada era globalisasi menyebabkan pemerintah terdorong untuk memacu diri agar pendidikan di Indonesia memiliki standar internasional. Dorongan pemerintah tersebut tercantum dalam UU No 20 Tahun 2003 tentang Sisdiknas pasal 50 ayat (3) yang berbunyi "Pemerintah dan atau pemerintah daerah menyelenggarakan sekurang-kurangnya satu satuan pendidikan pada semua jenjang pendidikan untuk dikembangkan menjadi satuan pendidikan yang bertaraf internasional"

Mengacu pada pasal tersebut di atas Departemen Pendidikan Nasional (Depdiknas) segera mengeluarkan program Sekolah Bertaraf Internasional (SBI). SBI merupakan sekolah yang sudah memiliki seluruh standar nasional pendidikan (SNP) yaitu standar isi, standar proses, standar kompetensi lulusan, standar pendidik dan tenaga kependidikan, standar sarana dan prasarana, standar pengelolaan, standar pembiayaan dan standar penilaian. Ke delapan SNP tersebut mutlak dipenuhi oleh SBI sebelum menambah standar pendidikan internasional dari negara anggota OECD (*organization for economic co-operation and development*). Proyek rintisannya telah menyertakan beberapa sekolah di tingkat menengah di hampir semua Kabupaten/Kota di seluruh Indonesia. Salah satunya adalah Sekolah Menengah Kejuruan (SMK)

Sekolah menengah kejuruan (SMK) sebagai salah satu sub sistem dari pendidikan yang mempersiapkan peserta didiknya untuk mengisi peluang kerja sebagai tenaga kerja terampil kelas menengah dan mempunyai kemampuan profesional di bidangnya. Sesuai yang tercantum dalam tujuan khusus pendidikan menengah kejuruan Pasal 15 ayat (1) Undang-Undang SISDIKNAS Tahun 2003 yaitu :

Menyiapkan peserta didik agar menjadi manusia produktif, mampu bekerja mandiri, mengisi lowongan pekerjaan yang ada di dunia usaha dan dunia industri sebagai tenaga kerja kelas menengah sesuai dengan kompetensi dalam program keahlian yang dipilihnya

Upaya yang dilakukan untuk mencapai tujuan di atas peran pendidik sangatlah penting dalam menentukan keberhasilan proses belajar mengajar peserta didik, sebab pendidiklah yang langsung membina peserta didik di sekolah melalui proses belajar mengajar. Salah satu upaya meningkatkan kualitas pendidikan adalah dengan meningkatkan kualitas pembelajaran melalui pengembangan media pembelajaran berdasarkan tujuan instruksional yang telah ditetapkan. Kemampuan memilih dan menggunakan media pembelajaran, merupakan kompetensi yang harus dimiliki oleh seorang pendidik (guru).

Penggunaan media pembelajaran dapat memperlancar proses belajar karena akan lebih menarik perhatian peserta didik, yang pada gilirannya diharapkan dapat meningkatkan hasil belajar. Diantaranya hasil belajar pembuatan pola busana

Kompetensi membuat pola busana merupakan salah satu standar kompetensi keahlian pada bidang Tata Busana yang terdiri dari kompetensi dasar meliputi menggambar pola dasar, mengubah pola dasar sesuai desain, memeriksa pola, menggunting pola, melakukan uji coba pola dan menyimpan pola. Dalam membuat pola busana dengan teknik konstruksi diperlukan pemahaman terhadap gambar model, ketelitian dalam mengukur badan, menggambar pola sesuai ukuran dan model, membentuk pola dan menentukan garis potong

PEMBAHASAN

Kedudukan Media dalam Proses Pembelajaran

Pembelajaran merupakan suatu kegiatan yang melibatkan dua pihak yaitu guru sebagai fasilitator dan peserta didik sebagai pembelajar, dalam hal ini terjadi komunikasi dua arah. Pesan yang disampaikan biasanya berupa informasi atau keterangan dari pengirim pesan. Dalam sistem pembelajaran yang modern seperti di sekolah bertaraf internasional dapat saja peserta didik tidak hanya bertindak sebagai penerima pesan, tetapi dapat pula bertindak sebagai penyampai pesan. Proses pembelajaran biasanya selalu diawali dengan perumusan tujuan. Usaha untuk mencapai tujuan yang telah direncanakan tersebut dapat dibantu oleh penggunaan alat pembelajaran yang tepat. Dengan demikian kedudukan media dalam proses pembelajaran memiliki arti yang sangat penting dalam pencapaian hasil belajar

Media Sebagai Sumber Belajar dan Alat Bantu Pembelajaran

Media pembelajaran adalah segala sesuatu yang dapat digunakan dalam kegiatan belajar mengajar, dengan maksud untuk menyampaikan informasi dari guru kepada peserta didik. Sebagaimana dikemukakan oleh Uzer Usman (2006:31) bahwa: "Media pembelajaran adalah alat-alat yang digunakan guru ketika mengajar untuk membantu memperjelas materi pelajaran yang disampaikannya kepada peserta didik dan mencegah terjadinya verbalisme pada diri peserta didik".

Media sebagai sumber belajar merupakan alat bantu yang dapat memperkaya wawasan peserta didik dan penyiaran informasi dan bahan ajar yang disampaikan pengajar pada proses belajar mengajar

Media bukan hanya berupa alat atau bahan saja, akan tetapi hal-hal lain yang dapat memungkinkan peserta didik mendapatkan pengetahuan. Sesuai dengan pandangan Achsin (Azhar, 2007:5) yang menyatakan bahwa: "Perluasan konsep tentang media, di mana teknologi bukan sekadar benda, alat, bahan atau perkakas, tetapi tersimpul pula sikap, perbuatan, organisasi dan manajemen yang berhubungan dengan penerapan ilmu".

Media Sebagai alat bantu dalam proses pembelajaran digunakan untuk menjelaskan bahan ajar agar mudah dipahami sehingga tujuan pembelajaran dapat tercapai. Hal ini dikarenakan proses belajar mengajar dengan bantuan media akan mempertinggi kegiatan belajar peserta didik

Fungsi dari penggunaan media pembelajaran di dalam proses belajar mengajar pembuatan pola busana adalah :

- a) Pembelajaran menjadi lebih produktif. Media pembelajaran sebagai alat bantu mengajar yang turut mempengaruhi iklim, kondisi, dan lingkungan belajar yang ditata dan diciptakan oleh guru sehingga dapat memberikan pengalaman yang menyenangkan dan memenuhi kebutuhan perorangan peserta didik.
- b) Pengajaran akan lebih bersifat langsung. Dengan menggunakan media diharapkan peserta didik tidak hanya mendengar penjelasan dari guru melalui bahasa verbal. Melainkan mengajak peserta

didik secara langsung untuk mengalami dan berinteraksi dengan sumber belajar. Misalnya penggunaan media realia dalam penyampaian materi macam-macam model kerah, dan lain-lain.

Pemilihan Media Pembelajaran

Proses belajar mengajar dapat berhasil dengan baik jika peserta didik dapat berinteraksi dengan semua indranya. Guru sebagai penyampai pesan berupaya untuk menampilkan stimulus yang dapat diproses dengan menggunakan berbagai indranya, karena semakin banyak indra yang digunakan untuk menerima dan mengolah pesan maka akan semakin besar pula kemungkinan pesan dimengerti dan dapat dipertahankan dalam ingatan peserta didik. Media pembelajaran yang dipilih harus tepat dan memenuhi prinsip-prinsip pemilihan yaitu :

a. Objektivitas

Seorang pendidik tidak boleh memilih media hanya berdasarkan pada kesenangan pribadi dan merasa bosan menggunakan, alangkah baiknya apabila seorang pendidik di dalam memilih media pembelajaran meminta pandangan atau saran dari teman sejawat atau melibatkan peserta didik

b. Program pengajaran

Program pengajaran yang akan disampaikan kepada peserta didik hendaknya sesuai dengan kurikulum yang berlaku, jika tidak sesuai, tidak akan banyak membawa manfaat, bahkan akan membuang-buang waktu, tenaga dan biaya

c. Sasaran program

Media pembelajaran yang akan digunakan harus dilihat kesesuaiannya dengan tingkat perkembangan peserta didik, baik dari segi bahasa, simbol-simbol yang digunakan, waktu penggunaannya serta cara dan kecepatan penyajiannya

d. Situasi dan kondisi

Situasi dan kondisi yang dimaksud meliputi situasi dan kondisi sekolah seperti ukurannya, keadaan ventilasinya, perlengkapannya. Selain itu situasi dan kondisi sekolah, maka situasi dan kondisi peserta didik yang akan mengikuti kegiatan pembelajaran perlu menjadi pertimbangan

e. Kualitas teknik

Sebelum media tersebut digunakan perlu diperhatikan terlebih dahulu kualitas teknik dari media tersebut apakah sudah memenuhi syarat ? kualitas media yang kurang baik akan mengganggu jalannya proses pembelajaran

f. Keefektifan dan efisiensi penggunaan

Penggunaan media pada kegiatan belajar mengajar hendaknya dapat menimbulkan perubahan tingkah laku pada peserta didik, karena informasi yang disampaikan dapat diserap dan dipahami. Selain itu penggunaan media dapat menghemat waktu, tenaga dan biaya

Jenis Media Pembelajaran

Media pembelajaran yang dapat digunakan pada pembelajaran pembuatan pola busana meliputi media grafis gambar, *chart* dan media realia. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada uraian berikut :

a. **Media Grafis Gambar**

Gambar adalah segala sesuatu yang diwujudkan secara visual dalam bentuk dua dimensi sebagai curahan perasaan atau pikiran. Gambar mempunyai arti, uraian, dan tafsiran sendiri. Gambar dapat digunakan sebagai media pembelajaran dan mempunyai nilai-nilai pendidikan bagi peserta didik, dan memungkinkan belajar secara efisien di sekolah.

Beberapa alasan sebagai dasar penggunaan gambar pada kompetensi pembuatan pola busana, ialah :

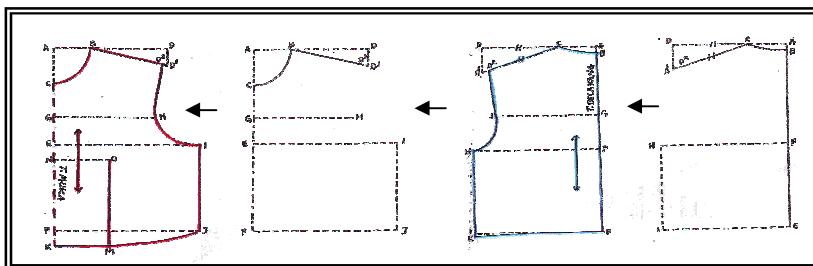
- a) Dapat digunakan untuk menjelaskan sesuatu masalah, pembuatan pola busana merupakan kompetensi yang cukup rumit, dimana peserta didik dituntut untuk bisa memahami, menganalisa dan mengetahui *detail-detail* gambar model busana, oleh karena itu penggunaan media grafis gambar diharapkan akan membantu peserta didik untuk lebih mudah memahami dan mengerti materi yang disampaikan guru.
- b) Mudah digunakan, baik untuk perseorangan maupun untuk kelompok peserta didik. Satu gambar dapat dilihat oleh seluruh kelas.



Gambar Contoh Media Gambar Analisis *Detail* Desain Pada Pembuatan Pola Busana
Sumber : Dewi Turyanti (Anne Rufaidah 2008:2-4)

b. Media Grafis *Chart*

Media *chart* digunakan guru untuk menjelaskan langkah-langkah pembuatan pola busana. Dengan penyajian *chart* ini peserta didik diharapkan lebih mudah memahami dan mengerti materi pembelajaran khususnya pembuatan pola busana.



Gambar Contoh Media *Chart* Langkah-Langkah Pembuatan Pola Dasar Blus
Sumber : Dewi Turyanti (Modul Pola Konstruksi SMK 2004:18-20)

c) Media realia

Media realia adalah media yang menggunakan benda-benda nyata. Media realia yang digunakan adalah pola jadi, busana jadi, alat-alat menggambar pola, model dan fragmen

PENUTUP

Pengembangan Sekolah Bertaraf Internasional di Indonesia dianggap sebagai langkah maju tumbuhnya perkembangan pendidikan setara dengan pendidikan luar negeri. Pengembangan ini didasari oleh Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sisdiknas Pasal 50 ayat (3)

Kemampuan memilih dan menggunakan media pembelajaran, merupakan kompetensi yang harus dimiliki oleh seorang pendidik (guru). Dengan penggunaan media proses pembelajaran akan menjadi lebih produktif dan memberikan pengalaman yang lebih banyak dan menyenangkan bagi. Peserta didik tidak hanya mendengar penjelasan dari guru melalui bahasa verbal. melainkan mengajak peserta didik secara langsung unt. Media pembelajaran yang dapat digunakan pada pembelajaran pembuatan pola busana meliputi media grafis gambar, *chart* dan media realia

DAFTAR PUSTAKA

- Arsyad, A. (2007). *Media Pembelajaran*. Jakarta : PT. Raja Grafindo Persada.
- Bahri, S. (2006). *Strategi Belajar Mengajar*. Jakarta : PT. Rineka Cipta.
- Departemen Pendidikan Nasional. (2004). *Kurikulum Sekolah Menengah Kejuruan Program Keahlian Tata Busana*. Jakarta : Departemen Pendidikan Nasional.
- Hamalik, Oemar. (1989). *Media Pendidikan*. (Cetakan ke-6). Bandung : PT. Citra Aditya Bakti.
- http://id.wikipedia.org/wiki/sekolah_bertaraf_internasional
- Prabantoro (2008) Sekolah Bertaraf Internasional (Online). Tersedia <http://prabamath.wonogiri.org/mod.php?mod=publisher&cop=viewarticle&cid=1&artid=6> (17 April 2010)
- Rufaidah, Anne. (2008). *Padu Padan Busana Muslimah untuk Remaja*. Jakarta : Pustaka Pembangunan Swadaya Nusantara.
- Saleh Radias, (1991). *Teknik Dasar Pembuatan Busana*. Jakarta : Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Sudjana Nana & Rivai Ahmad. (2005). *Media Pengajaran*. Bandung : Sinar Baru Algensindo.
- Usman, Uzer. (2006). *Menjadi Guru Profesional*. Bandung : PT. Remaja Rosdakarya.

